

EKSISTENSI PENYULUH AGAMA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DI ERA KEMAJEMUKAN MASYARAKAT INDONESIA

Ayu Aspila¹, Baharuddin²

Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2}, Indonesia

Email: ayuaspila@gmail.com¹, baha88udin@gmail.com¹

ABSTRAK

Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena masih banyak masyarakat yang membutuhkan sosok tokoh yang ideal untuk di jadikan sebagai tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Penyuluh agama bertugas sebagai agen moderasi, penjaga moral, dan penjaga akidah serta akhlak masyarakat. Tugas penyuluh agama tidak semata-mata hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit seperti pengajian atau ceramah saja, akan tetapi seluruh kegiatan baik berupa bimbingan maupun pengembangan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Adapun teknik data dilakukan dalam mengumpulkan data literatur yang terdiri dari bahan atau kajian pustaka yang berhubungan atau sesuai dengan objek pembahasan yang dimaksud. Analisis datanya menggunakan content analisis (analisis isi), jenis analisis data yang berfokus pada satu bagian informasi yang tertulis atau tercetak di antara sejumlah besar sumber data.

Moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultur.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Moderasi Beragama, Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural, pernyataan tersebut tidak bisa terbantahkan karena realitanya Indonesia memiliki penduduk yang terdiri atas berbagai ragam penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki budaya dan bahasa yang beragam. Itulah masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk karena ada berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya yang disebabkan oleh orang-orang yang berasal dari berbagai daerah kemudian tinggal menetap disuatu tempat. Mereka membawa adat istiadat dan kebudayaan mereka ke tempat tinggal mereka yang baru sehingga menghasilkan sebuah keberagaman di dalam suatu tempat atau daerah. Namun, kemajemukan dan keberagaman tersebut dapat menimbulkan konflik sosial, jika tidak dilandasi dengan pondasi kebangsaan dalam membangun keputusan bersama dalam bernegara.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

Indonesia saat ini menjadi sorotan dalam moderasi beragama dan menjadi salah satu negara yang jumlah penduduk Islam terbanyak di dunia. Jadi, masyarakat perlu memahami secara tekstual dan kontekstual mengenai pemaknaan dan persepsi dalam moderasi beragama. Jangan sampai yang dimoderatkan adalah agama ataupun Indonesianya, padahal yang harus dimoderat disini adalah cara pandang atau pemahaman kita tentang kehidupan beragama.

Budaya dan sikap kemajemukan masyarakat Indonesia yang cukup eksklusif sehingga hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak. Adanya perbandingan antar kelompok yang tidak dilandasi sikap toleran sehingga memicu sebuah konflik karena masing-masing menggunakan kekuatan untuk mengakui kebenaran agamanya. Untuk menghindari sebuah konflik tersebut, maka perlu menumbuhkan dan mengembangkan cara beragama yang moderat, atau cara beragama yang terbuka yang disebut sebagai sikap moderasi beragama.

Untuk menghadapi situasi seperti itu, seorang penyuluh harus menyusun strategi yang tepat dalam memberikan penyuluhan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, secara global penyuluh agama dapat diklasifikasikan sebagai tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah) dan masalah budi pekerti (akhlakul karimah).

Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena masih banyak masyarakat yang membutuhkan sosok tokoh yang ideal untuk di jadikan sebagai tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Penyuluh agama bertugas sebagai agen moderasi, penjaga moral, dan penjaga akidah serta akhlak masyarakat. Tugas penyuluh agama tidak semata-mata hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit seperti pengajian atau ceramah saja, akan tetapi seluruh kegiatan baik berupa bimbingan maupun pengembangan.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Adapun teknik data dilakukan dalam mengumpulkan data literatur yang terdiri dari bahan atau kajian pustaka yang berhubungan atau sesuai dengan objek pembahasan yang dimaksud. Analisis datanya menggunakan content analisis (analisis isi), jenis analisis data yang berfokus pada satu bagian informasi yang tertulis atau tercetak di antara sejumlah besar sumber data.

PEMBAHASAN

Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah salah satu profesi yang berperan penting dalam upaya berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Selain menjalankan tugas pokoknya sebagai penyuluh agama juga memegang banyak peranan penting dalam lingkup kegiatan keagamaan.

Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama. Penyuluh agama merupakan pegawai negeri sipil yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Islam. (Neti Sulistiani, 2013). Berdasarkan keputusan tersebut, penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Allah Swt. Penyuluh agama adalah juru penerang, pelita di tengah kegelapan yang memberikan pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitarnya (Majalah Bimas, 2018).

Kata penyuluhan saling berkaitan dengan bimbingan (*Guidance and Counseling*) adalah salah satu istilah dari disipling ilmu psikologi. Arti penyuluhan secara khusus adalah proses

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode psikologi agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat *preventif*, *korektif* maupun perkembangan (Moh. Rosyid, 2014). Penyuluh agama juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan bantuan yang bersifat mental spritual, psikologis kepada individu atau kelompok orang yang bersifat yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam kehidupannya dengan menggunakan metode atau pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien (Mubaral, 2001).

Peran penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh agama adalah ujung tombak pemerintahan dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan negara. Kegiatan penyuluh agama di Indonesia memiliki fungsi yang sangat strategis karena Indonesia adalah “negara beragama” walaupun bukan “negara agama”. Sesuai dengan sila pertama dari Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Oleh karena itu, agama mendapatkan perhatian \serius agar dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman serta untuk menghindari problema atas kesalahpahaman tentang ajaran agama, konflik internal maupun antar umat beragama.

Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi, penyuluh agama diharapkan berfungsi sebagai :

- a. Inovatif dan Edukatif, penyuluh agama memposisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baikny sesuai ajaran agama.
- b. Fungsi Konsultatif, penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan

- masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum.
- c. Inovatif dan Edukatif, penyuluh agama memosisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baikny sesuai ajaran agama.
 - d. Fungsi Konsultatif, penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum.
 - e. Fungsi Administratif, penyuluh agama memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukan (Sara, 2020).

Untuk menjalankan fungsi penyuluh agama secara optimal, maka seorang penyuluh harus memiliki potensi atau kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memonitor isu-isu penting bagi masyarakat.
- b. Kesadaran, komitmen dan memiliki rasa terhadap berbagai macam budaya, asumsi-asumsi, norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai multi-budaya atau keanekaragaman budaya.
- c. Kemampuan merencanakan, mendesain, penerapan, mengevaluasi, menghitung dan menjual program penyuluhan.
- d. Kemampuan untuk mengenali, memahami, memudahkan peluang dan sumber daya yang diperlukan sebagai respon terbaik terhadap kebutuhan masyarakat.
- e. Menguasai keterampilan berkomunikasi baik lisan dan tulisan.
- f. Kemampuan interaksi yang efektif dengan individu dan kelompok.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

- g. Pemahaman sejarah, filsafat dan karakteristik dari penyuluhan (pengetahuan tentang organisasi).
- h. Kemampuan untuk menetapkan struktur, mengorganisir proses, pengembangan, dan memonitor sumber daya serta memimpin perubahan untuk memperoleh hasil-hasil penyuluhan secara efektif dan efisien.

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara konseptual berasal dari kata moderasi yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan dan tidak memihak. Sementara dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi berasal dari kata moderat yang mengacu pada perilaku atau perubahan yang wajar dan tidak menyimpang (Kemenag RI, 2019).

Istilah moderasi berasal dari kata Latin *moderatio* (tidak lebih dan tidak kurang). Istilah ini juga dapat dimaknai sebagai pengendalian diri yang berlebihan dan kekurangan (Dictionaries, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki dua definisi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari yang ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi kerap disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*. Istilah *tawassuth* (tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* semuanya memiliki makna yang sama yaitu seimbang (Wahab, 2019).

Secara umum moderasi beragama merupakan ajaran yang mengajarkan individu agar selalu bersikap seimbang dalam hal moral, keyakinan serta watak yang kemudian bisa membuat setiap individu atau kelompok dapat saling memahami antara satu dengan yang lain tanpa menghilangkan keyakinan terhadap agama mereka masing-masing. Apabila masyarakat memahami dengan baik terkait dengan moderasi beragama, maka akan menghasilkan sebuah sikap toleransi antar agama.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap berlapang dada atau menerima perbedaan yang ada dan berfungsi untuk dapat mengemukakan pendapat sendiri dan juga bisa menerima pendapat orang lain tanpa mencampuradukkan keyakinan masing-masing. Apabila kita berbicara tentang moderasi, maka kita juga harus berbicara tentang toleransi. Karena keduanya adalah suatu hal yang saling berkaitan, jika seseorang mempunyai sikap moderasi dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya maka, akan melahirkan orang-orang yang toleran.

Batasan dan Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Untuk menilai perilaku dan ilmu pengetahuan agama individu maka harus ada batasan dan ukurannya, apakah individu tersebut masuk dalam golongan moderat atau non-moderat (ekstrim). Moderasi beragama sangat penting dalam konteks Indonesia yang merupakan bangsa yang multikultural dengan pluralitas agama yang beragam, sehingga moderasi bukan lagi pilihan melainkan sebuah kebutuhan (kehausan).

Jadi moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam perspektif Islam dibagi menjadi empat bagian yaitu moderat dalam konteks keimanan, moderat dalam konteks ibadah, moderat dalam konteks akhlak (karakter), dan moderat dalam aqidah *tasyri* (penegakan syariah) (Yasid, 2010).

Di Indonesia, moderasi beragama (*wasathiyah*) disusun berdasarkan tiga prinsip dasar. *Pertama*, Moderasi berpikir adalah moderasi dalam pemikiran keagamaan dan diakui oleh kemampuan mensintesis teks dan konteks untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif, sehingga menghasilkan Muslim moderat yang tidak hanya benar secara tekstual tetapi juga benar secara konseptual. *Kedua*, Moderasi dalam gerakan, yaitu dalam kegiatan menyebarkan dakwah agama dengan tujuan mengajak kebaikan dan menghindari keburukan. Jadi harus ditegaskan bahwa gerakan tidak boleh menggunakan kekerasan atau paksaan untuk menyambut kebaikan. *Ketiga*,

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

Moderasi dalam bertindak (praktik keagamaan), adalah pendalaman hubungan antara agama dan budaya (tradisi) masyarakat setempat. Agama tidak memiliki sikap kuno terhadap budaya dan sebaliknya, keduanya terbuka untuk berdiskusi dan berkontribusi pada penciptaan budaya. Salah satu ciri-ciri muslim moderat yaitu tidak memiliki sikap anti-lokal, selama tidak bertentangan dengan syariat agama, dan jika dilaksanakan dengan baik, bahkan berfungsi untuk lebih memperkuat nilai-nilai keimanan (Kemenag RI, 2019).

Jadi, sikap beragama yang moderat lebih mungkin tercapai jika seseorang memiliki tiga karakteristik, yaitu pengetahuan, kejujuran, dan keberanian. Bijaksana dalam sikap sebagai hasil dari kedalaman ilmu agama, keikhlasan dalam bertindak tanpa menyerah pada godaan, dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat berdasarkan pengetahuan tanpa menyerah pada pembenaran diri untuk menerima kebenaran orang lain (Suharto, 2021).

Kemajemukan

Indonesia adalah negara multikultural, pernyataan tersebut tidak bisa terbantahkan karena realitanya Indonesia memiliki penduduk yang terdiri atas berbagai ragam penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki budaya dan bahasa yang beragam. Itulah masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk karena ada berbagai macam suku, agama, ras, dan budaya yang disebabkan oleh orang-orang yang berasal dari berbagai daerah kemudian tinggal menetap disuatu tempat. Mereka membawa adat istiadat dan kebudayaan mereka ke tempat tinggal mereka yang baru sehingga menghasilkan sebuah keberagaman di dalam suatu tempat atau daerah. Namun, kemajemukan dan keberagaman tersebut dapat menimbulkan konflik sosial, jika tidak dilandasi dengan pondasi kebangsaan dalam membangun keputusan bersama dalam bernegara.



Menurut Piare dalam Nasikun (2012) ada beberapa ciri-ciri dasar dari masyarakat majemuk :

- a. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.
- c. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- d. Secara relative integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
- e. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain (Nasikun, 2012).

Dalam konsep keberagaman ini dilandasi oleh *Bhinneka Tunggal Ika* yang merupakan motto atau semboyan bangsa Indonesia yang terdapat pada lambang negara Indonesia yaitu "Garuda Pancasila" yang berarti "berbeda-beda tetapi satu tujuan". Keberadaan masyarakat Indonesia yang beragama, maka dibutuhkan adanya tanggung jawab agama dan penyuluh agama dalam membantu negara Indonesia untuk mencapai *Bhinneka Tunggal Ika*. Karena agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spritual.

Adapun tanggung jawab agama dalam hal pembinaan masyarakat untuk menuju pada kesejahteraan sebagai berikut :

- a. Agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya.
- b. Agama mengajarkan cara-cara untuk memperoleh tempat yang indah di akhirat sebagai tujuan akhir kehidupan.
- c. Agama berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai dan saling tolong menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan.

- d. Agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang majemuk melalui ajarannya (Sara, 2020).

Peran penyuluh dalam keberagaman diantaranya menjaga dan mengoptimalkan toleransi antar umat beragama dan diharapkan mampu menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik serta melakukan konsultasi kepada pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan masyarakat. Penyuluh agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik. Peranan penyuluh agama sangat penting karena beberapa hal :

- a. Pembangunan memerlukan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan umat beragama perlu dimotivasi untuk berperan secara aktif menyukseskan pembangunan.
- b. Umat beragama merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Oleh karena itu perlu dimanfaatkan seefektif mungkin sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan.
- c. Agama merupakan motivator untuk menuju kesejahteraan.
- d. Media penyuluhan merupakan sarana dan modal penting dalam melaksanakan pendidikan agama pada masyarakat sekaligus upaya meningkatkan partisipasi masyarakat.

Peran penyuluh agama sangat penting karena dapat menjadi agen penyambung lidah antara pemerintah dan masyarakat. Kontribusi penyuluh agama mampu memberikan perubahan-perubahan yang positif sehingga memberikan sumbangsi yang baik dalam keberlangsungan hidup yang aman dan tentram di tengah perbedaan. Oleh karena itu, harapan

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

terbesar semoaga para penyuluh agama mampu menjalankan perannya dengan baik.

Eksistensi Penyuluh Agama sebagai Agen Moderasi Beragama di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia

Dalam keragaman bangsa Indonesia, secara historis dan sosiologis agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia, namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/ kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Curtis, 1988). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Agus Akhmadi, 2019).

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural ini tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran kalangan masyarakat bahwa kebhinekaan adalah sebuah keniscayaan sejarah. Menanamkan sikap yang adil dalam menyikapi kebhinekaan adalah perkara yang lebih sulit, karena, penyikapian terhadap kebhinekaan kerap berimpitan dengan pelbagai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik.

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya. Dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik terhadap beragam kelompok masyarakat, maka penyuluh dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih luas, sehingga perlu memahami multikultural sehingga dapat lebih efektif dalam pelayanan publik.

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan perpsepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

syariat saja (Shihab, 1999). Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap 'tenggang rasa', sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Peran dan fungsi utama Penyuluh Agama Islam adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada kelompok binaan di masyarakat dari kelompok usia anak hingga kelompok tua. Penyuluh agama memiliki peranan strategis dalam memperkuat kehidupan beragama. Menurutnya, tugas penyuluh agama meliputi agen moderasi, penjaga moral, dan penjaga akidah serta akhlak masyarakat sehingga peranannya strategis sebagai corong terdepan Kementerian Agama. Tugas penyuluh agama tidak semata mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit



E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

berupa pengajian atau ceramah saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan terkait program pembangunan sumber daya manusia dan akhlak. Penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera (Uswatun Hasanah and Nurul Fadilah, 2022).

Posisi penyuluh agama Islam masa kini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam

Peran penyuluh sangat strategis karena merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah yang diberi wewenang untuk melaksanakan bimbingan dan tugas kepenyuluhan lainnya. Mereka Juga dituntut untuk menjadi tokoh panutan masyarakat dan suri tauladan yang baik. Dari peran ini tentu menjadi hal positif dalam membantu pemerintah untuk menjaga ketentraman dari berbagai perbedaan yang ada.

Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki program Pembangunan Bidang Agama. Penyuluhan agama merupakan salah satu bentuk satuan kegiatan yang memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan (KMA Nomor 2 tahun 2010). Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

ketaqwaan disertai wawasan multikultur (Arnis Rachmadhani, 2015).

Wawasan multikultur bagi penyuluh sangat penting agar bisa melakukan pembinaan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat tanpa mengalami hambatan kultural. Jadi, penting bagi penyuluh untuk memahami nilai-nilai yang fungsional dalam masyarakat setempat yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan penyuluhan, utamanya penyuluhan di bidang pembangunan dengan bahasa agama. Pengembangan wawasan multikultural bagi umat beragama merupakan implementasi arah kebijakan pembangunan kerukunan Kementerian Agama dengan melakukan perubahan paradigma dan pendekatan, yaitu dari paradigma formal-birokratis menjadi paradigma humanis-kultural, dari pendekatan top down yang cenderung dari pemerintah kepada masyarakat yang bersifat memaksa, menjadi pendekatan yang lebih mendorong adanya partisipasi dan inisiatif dari bawah/masyarakat (botom up).

Hal tersebut dilandasi pada kenyataan bahwa dalam masyarakat sendiri sesungguhnya memiliki nilai-nilai kultural berupa kearifan lokal yang sangat mendukung terwujudnya kehidupan yang rukun dan harmoni. Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluhan agama pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multi cultural, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Dengan demikian maka sangat diperlukan eksistensi penyuluh agama dengan harapan kehadirannya mampu menjadi sebagai agen moderasi beragama di era kemajemukan masyarakat Indonesia. Moderasi agama yang tujuannya menjadi penengah dari fundamental ataupun ekstrim suatu pemahaman ataupun

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

ajaran sehingga tetap menjaga ketentraman dan kenyamanan lingkungan pada kemajemukan yang ada di tengah perbedaan.

KESIMPULAN

Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya. Dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik terhadap beragam kelompok masyarakat, maka penyuluh agama dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih luas, sehingga perlu memahami multikultural sehingga dapat lebih efektif dalam pelayanan publik.

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, maka pendekatan keagamaan menjadi pilihan untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dipilih tentunya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita

E-ISSN : -

P-ISSN : -

Eksistensi Penyuluh Agama Islam sebagai...

perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Penyuluh agama selaku aparaturnya Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultur

REFERENSI

Akhmadi, Agus. 2019. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.

Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid. 2010. *Pedoman dan Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional Jilid I & II*. Bandung: Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat.

Hasanah, Uswatun, and Nurul Fadilah. 2022. "Educative And Consultative Role Of Islamic Counselor In Crime-Prone Area for A Harmony In Community." Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner 7, no. 1.

Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Kelas V-D Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Penyuluhan Agama Dalam Kemodernan dan Kebhinekaan*. t.c; D'revolutionary, 2020/2021.



E-ISSN : -

P-ISSN : -

Ayu Aspila & Baharuddin

Mas'ud. A. 2018. *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Kompas: Jakarta.

Mazid, Sukron, Rumawi, Wahyu Prabowo, and Solihul Hakim. 2021. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spritual Masyarakat di Era Pandemi Covid-19*. *Journal of Public Administration and Local Governance* 5. No.1.

Nugraha. 2008. *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.

Kemenag, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litban dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Paelani Setia. 2021. *Kampanye Moderasi Beragama Dari Tradisional Menuju Digital*. Cet.1; Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati: Bandung.

Rachmadhani, Arnis. 2015. *Penyuluhan Agama Bagi Komunitas Masyarakat Adat Kejawen Di Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*. Vol. 08, No.01.

Scwartz, S. 2007. *Dua Wajag Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*. Belantika: Jakarta.

Yunus, and Mukhoyyaroh. 2022. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Harmonisasi Keberagamaan Pada Masyarakat Toraja*." *Jurnal Penyuluhan Agama* 4, no. 1.